DEDIKASI MANDIRI NUSANTARA
Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat

Dedikasi Mandiri Nusantara
2026, Volume 2, No.3
E-ISSN: 3123-6421

Focus Group Discussion sebagai Strategi Revitalisasi Bahasa Gorontalo melalui Pengembangan Buku Ajar

Moon Hidayati Otoluwa
Universitas Negeri Gorontalo
*e-mail: otoluwamoonhidayati@gmail.com

Abstrak

Bahasa Gorontalo merupakan salah satu bahasa daerah yang menghadapi ancaman penurunan jumlah penutur, terutama di kalangan generasi muda. Rendahnya penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari, belum tersedianya buku ajar yang sesuai untuk jenjang Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMA/SMK), serta belum optimalnya kolaborasi antar-pemangku kepentingan menjadi alasan penting dilaksanakannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Kegiatan bertujuan merumuskan strategi revitalisasi Bahasa Gorontalo melalui pengembangan buku ajar berbasis kolaborasi. Metode yang digunakan adalah Focus Group Discussion (FGD) dengan melibatkan guru SMA/SMK, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Kantor Bahasa Provinsi Gorontalo, serta akademisi. Kegiatan dilaksanakan melalui tahapan persiapan, pelaksanaan FGD, perumusan rekomendasi, dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya kesepakatan bersama mengenai pentingnya pengembangan buku ajar Bahasa Gorontalo sebagai muatan lokal pada jenjang SMA/SMK, penguatan sinergi antarinstansi, serta penyusunan rekomendasi sebagai dasar pengembangan pembelajaran bahasa daerah. Kegiatan ini memberikan kontribusi dalam memperkuat kolaborasi antarpemangku kepentingan sekaligus menjadi langkah awal implementasi revitalisasi Bahasa Gorontalo melalui pendidikan formal secara berkelanjutant.

Kata kunci: Bahasa Gorontalo; Focus Group Discussion; buku ajar; revitalisasi bahasa; pendidikan formal

Abstract

The Gorontalo language is one of Indonesia's regional languages facing a decline in the number of speakers, particularly among younger generations. The decreasing use of the language in daily communication, the lack of appropriate teaching materials for Senior High Schools (SMA) and Vocational High Schools (SMK), and the limited collaboration among stakeholders have become the main reasons for conducting this community service program. This program aimed to formulate a strategy for revitalizing the Gorontalo language through the collaborative development of teaching materials. The activity employed a Focus Group Discussion (FGD) approach involving SMA/SMK teachers, representatives of the Department of Education and Culture, the Gorontalo Provincial Language Office, and university academics. The program was implemented through four stages: preparation, FGD implementation, recommendation formulation, and evaluation. The results showed a shared commitment among stakeholders to develop Gorontalo language teaching materials as local content for SMA/SMK, strengthen inter-institutional collaboration, and formulate recommendations to support language learning. This community service program provides an initial framework for the sustainable revitalization of the Gorontalo language through formal education and multi-stakeholder collaboration.

Keywords: *Gorontalo language; Focus Group Discussion; teaching materials; language revitalization; formal education*

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2026 by Author. Published by Jurnal Dedikasi Mandiri Nusantara

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat keragaman bahasa tertinggi di dunia yang memiliki lebih dari 700 bahasa daerah sebagai bagian dari kekayaan budaya nasional. Bahasa daerah tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi identitas budaya, media pewarisan nilai-nilai lokal, serta penyimpan pengetahuan tradisional yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Namun, perkembangan globalisasi, mobilitas masyarakat, urbanisasi, serta semakin dominannya penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa asing dalam berbagai ranah kehidupan telah menyebabkan terjadinya pergeseran penggunaan bahasa daerah di berbagai wilayah Indonesia. Pergeseran tersebut berdampak pada menurunnya jumlah penutur aktif, melemahnya transmisi bahasa antargenerasi, serta meningkatnya ancaman kepunahan bahasa daerah. Oleh karena itu, upaya revitalisasi bahasa daerah menjadi salah satu agenda penting dalam pelestarian warisan budaya nasional yang memerlukan keterlibatan pemerintah, lembaga pendidikan, perguruan tinggi, dan masyarakat secara berkelanjutan (Rahardini & Niswah, 2022; Ntelu et al., 2025).

Fenomena tersebut juga terjadi pada Bahasa Gorontalo sebagai salah satu bahasa daerah yang menjadi identitas masyarakat Provinsi Gorontalo. Bahasa Gorontalo memiliki nilai historis, sosial, dan budaya yang tinggi karena menjadi bagian dari kehidupan masyarakat dalam berbagai aktivitas adat, kesenian, maupun komunikasi tradisional. Akan tetapi, perubahan pola komunikasi masyarakat serta rendahnya penggunaan bahasa daerah dalam lingkungan keluarga dan pendidikan menyebabkan eksistensi Bahasa Gorontalo terus mengalami penurunan. Otoluwa et al. (2016) melaporkan bahwa sekitar 40% responden tidak lagi mampu menggunakan Bahasa Gorontalo secara aktif, yang menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa daerah pada masyarakat, khususnya generasi muda, semakin melemah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pewarisan bahasa antargenerasi tidak lagi berlangsung secara optimal sehingga diperlukan strategi pemertahanan bahasa melalui jalur pendidikan formal sebagai salah satu media yang efektif dalam mentransmisikan bahasa dan budaya kepada generasi penerus.

Temuan yang lebih mutakhir juga memperlihatkan kondisi yang serupa. Penelitian Ntelu et al. (2025) yang mengkaji vitalitas Bahasa Gorontalo menggunakan sembilan indikator UNESCO terhadap 155 responden di Kabupaten Gorontalo dan Bone Bolango menunjukkan bahwa Bahasa Gorontalo berada pada kategori vulnerable (rentan) dengan skor vitalitas rata-rata sebesar 3,44. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa meskipun Bahasa Gorontalo masih digunakan pada sebagian masyarakat, transmisi bahasa kepada generasi muda terus mengalami penurunan akibat dominasi bahasa Indonesia dalam lingkungan pendidikan, komunikasi publik, dan media digital. Penelitian tersebut juga merekomendasikan pentingnya kolaborasi antara pemerintah daerah, lembaga pendidikan, akademisi, dan masyarakat dalam menyusun strategi revitalisasi bahasa melalui pengembangan bahan ajar, inovasi pembelajaran, dan pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi (Ntelu et al., 2025).

Sejalan dengan kondisi tersebut, berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sekolah merupakan institusi yang memiliki peran strategis dalam mempertahankan keberlangsungan bahasa daerah. Pembelajaran bahasa daerah melalui muatan lokal tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan berbahasa peserta didik, tetapi juga menanamkan nilai budaya, membangun identitas lokal, serta menumbuhkan rasa bangga terhadap bahasa ibu. Pengembangan bahan ajar yang kontekstual dan sesuai dengan karakteristik peserta didik menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran bahasa daerah. Husain et al. (2019) menjelaskan bahwa pengembangan buku ajar Bahasa Gorontalo yang disusun berdasarkan karakteristik peserta didik mampu meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus mendukung upaya pelestarian budaya Gorontalo. Oleh karena itu, penyediaan bahan ajar yang sistematis dan relevan merupakan kebutuhan mendesak dalam mendukung implementasi pembelajaran Bahasa Gorontalo di sekolah.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melibatkan berbagai pemangku kepentingan yang memiliki peran strategis dalam pengembangan pembelajaran Bahasa Gorontalo di jenjang Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan, yaitu guru-guru SMA/SMK, unsur Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Kantor Bahasa Provinsi Gorontalo, serta akademisi dari perguruan

tinggi. Guru berperan sebagai pelaksana utama proses pembelajaran di sekolah, sedangkan Dinas Pendidikan memiliki kewenangan dalam penyusunan kebijakan pendidikan daerah. Di sisi lain, Kantor Bahasa memiliki mandat dalam pembinaan, pengembangan, dan pelindungan bahasa daerah, sementara perguruan tinggi berkontribusi melalui penelitian, pengembangan kurikulum, serta penyusunan bahan ajar berbasis kajian ilmiah. Keterlibatan seluruh unsur tersebut diharapkan mampu menghasilkan rekomendasi yang komprehensif dalam pengembangan buku ajar Bahasa Gorontalo sebagai muatan lokal pada jenjang pendidikan menengah.

Provinsi Gorontalo memiliki potensi yang besar dalam mendukung program revitalisasi bahasa daerah karena masih memiliki masyarakat penutur asli, kekayaan budaya lokal yang terpelihara, serta dukungan kelembagaan dari pemerintah daerah, Kantor Bahasa, dan perguruan tinggi. Berbagai penelitian mengenai Bahasa Gorontalo juga telah dihasilkan oleh akademisi sebagai landasan ilmiah dalam pengembangan pembelajaran bahasa daerah. Di samping itu, adanya komitmen pemerintah melalui berbagai program revitalisasi bahasa daerah menjadi modal penting dalam memperkuat pelestarian Bahasa Gorontalo. Potensi tersebut perlu dioptimalkan melalui sinergi yang berkelanjutan antara pemerintah, sekolah, akademisi, dan masyarakat agar revitalisasi Bahasa Gorontalo tidak hanya berhenti pada tataran kebijakan, tetapi juga terimplementasi dalam proses pembelajaran di sekolah melalui penyediaan buku ajar yang berkualitas, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Otoluwa et al., 2016; Husain et al., 2019; Ntelu et al., 2025).

Meskipun berbagai upaya pelestarian Bahasa Gorontalo telah dilakukan, permasalahan mendasar masih menjadi tantangan dalam implementasinya. Pertama, penggunaan Bahasa Gorontalo di kalangan generasi muda terus mengalami penurunan sehingga transmisi bahasa antargenerasi semakin melemah. Kedua, pembelajaran Bahasa Gorontalo di sekolah belum didukung oleh ketersediaan bahan ajar yang sistematis, menarik, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik jenjang SMA/SMK. Ketiga, koordinasi antara pemerintah daerah, satuan pendidikan, Kantor Bahasa, dan perguruan tinggi dalam merancang strategi revitalisasi bahasa daerah masih belum terintegrasi secara optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa upaya revitalisasi Bahasa Gorontalo memerlukan pendekatan kolaboratif yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan agar menghasilkan kebijakan dan produk pembelajaran yang dapat diterapkan secara berkelanjutan.

Secara konseptual, revitalisasi bahasa merupakan serangkaian upaya terencana untuk meningkatkan kembali penggunaan bahasa yang mengalami penurunan melalui penguatan fungsi bahasa pada berbagai ranah kehidupan, termasuk pendidikan, keluarga, masyarakat, dan media. Rahardini dan Niswah (2022) menjelaskan bahwa revitalisasi bahasa daerah tidak hanya berorientasi pada pelestarian bentuk linguistik, tetapi juga pada penguatan identitas budaya dan keberlanjutan pengetahuan lokal. Oleh karena itu, pendidikan formal dipandang sebagai salah satu instrumen yang paling efektif dalam menjaga keberlangsungan bahasa daerah karena mampu menjangkau generasi muda secara sistematis melalui kurikulum, proses pembelajaran, serta penyediaan bahan ajar yang sesuai.

Berbagai penelitian dalam sepuluh tahun terakhir memperkuat pentingnya peran pendidikan dalam pemertahanan Bahasa Gorontalo. Otoluwa et al. (2016) menunjukkan bahwa pengintegrasian Bahasa Gorontalo sebagai muatan lokal di sekolah dasar merupakan salah satu strategi efektif untuk mempertahankan jumlah penutur karena proses pembelajaran tidak hanya mengenalkan aspek kebahasaan, tetapi juga nilai-nilai budaya yang melekat pada bahasa tersebut. Selanjutnya, Husain et al. (2019) mengembangkan buku ajar Bahasa Gorontalo berbasis strategi *English for Young Learners* dan menemukan bahwa bahan ajar yang dirancang secara kontekstual, menarik, dan sesuai karakteristik peserta didik mampu meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus memperkuat upaya pelestarian budaya Gorontalo. Penelitian terbaru oleh Ntelu et al. (2025) juga menegaskan bahwa keberhasilan revitalisasi Bahasa Gorontalo sangat dipengaruhi oleh dukungan kebijakan pemerintah, keterlibatan institusi pendidikan, partisipasi masyarakat, serta pengembangan media dan bahan ajar yang inovatif. Bahkan, penelitian tersebut merekomendasikan pengembangan sumber belajar berbasis kebutuhan peserta didik sebagai salah satu strategi utama dalam meningkatkan vitalitas Bahasa Gorontalo.

Walaupun berbagai penelitian tersebut telah memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, sebagian besar masih berfokus pada aspek penelitian mengenai vitalitas bahasa, pengembangan buku ajar, maupun implementasi pembelajaran Bahasa Gorontalo di tingkat sekolah dasar. Penelitian-penelitian tersebut belum banyak mengkaji bagaimana membangun kolaborasi antar-pemangku kepentingan sebagai dasar penyusunan kebijakan dan pengembangan bahan ajar untuk jenjang Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan. Dengan kata lain, masih terdapat kesenjangan antara hasil-hasil penelitian akademik dengan implementasi nyata dalam bentuk kegiatan pemberdayaan masyarakat yang mampu mempertemukan pemerintah daerah, guru, Kantor Bahasa, dan perguruan tinggi untuk merumuskan langkah strategis revitalisasi Bahasa Gorontalo.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan bentuk hilirisasi dari penelitian-penelitian sebelumnya mengenai pemertahanan dan revitalisasi Bahasa Gorontalo. Temuan penelitian yang menunjukkan rendahnya penggunaan Bahasa Gorontalo di kalangan generasi muda serta keterbatasan bahan ajar dijadikan dasar dalam merancang kegiatan Focus Group Discussion (FGD). Melalui FGD, hasil-hasil penelitian tidak berhenti sebagai publikasi ilmiah, tetapi diterjemahkan menjadi rekomendasi praktis berupa penyusunan arah kebijakan dan pengembangan buku ajar Bahasa Gorontalo untuk jenjang SMA/SMK. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini menjadi jembatan antara hasil penelitian dengan kebutuhan nyata para pemangku kepentingan di bidang pendidikan sehingga luaran yang dihasilkan memiliki manfaat akademik sekaligus manfaat praktis bagi pelestarian Bahasa Gorontalo.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memfasilitasi forum kolaboratif melalui Focus Group Discussion (FGD) yang melibatkan guru SMA/SMK, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Kantor Bahasa Provinsi Gorontalo, serta akademisi guna merumuskan strategi revitalisasi Bahasa Gorontalo melalui pendidikan formal. Selain itu, kegiatan ini bertujuan menghasilkan rekomendasi pengembangan buku ajar Bahasa Gorontalo sebagai muatan lokal pada jenjang SMA/SMK, memperkuat sinergi antar-pemangku kepentingan dalam pelestarian bahasa daerah, serta mendorong pemanfaatan hasil penelitian sebagai dasar penyusunan kebijakan dan implementasi pembelajaran Bahasa Gorontalo secara berkelanjutan.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif melalui metode Focus Group Discussion (FGD)**.** Pendekatan ini dipilih karena mampu memfasilitasi komunikasi dua arah, menghimpun berbagai perspektif dari para pemangku kepentingan, serta menghasilkan kesepakatan bersama dalam merumuskan strategi revitalisasi Bahasa Gorontalo melalui pengembangan buku ajar pada jenjang Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMA/SMK). FGD juga memungkinkan terjadinya proses berbagi pengalaman, identifikasi permasalahan, serta penyusunan solusi secara kolaboratif antara pemerintah, akademisi, dan praktisi pendidikan.

Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 28 Juni 2026 di Grand Q Hotel, Kota Gorontalo. Sasaran kegiatan meliputi guru-guru SMA dan SMK di Provinsi Gorontalo, perwakilan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Kantor Bahasa Provinsi Gorontalo, serta akademisi yang memiliki kompetensi dalam bidang bahasa, pendidikan, dan pengembangan bahan ajar. Seluruh peserta dipilih karena memiliki peran strategis dalam penyusunan kebijakan maupun implementasi pembelajaran Bahasa Gorontalo di sekolah.

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas empat tahapan utama. Tahap pertama adalah persiapan**,** yang meliputi koordinasi dengan seluruh mitra, penyusunan materi FGD, penyusunan instrumen evaluasi, penentuan narasumber, moderator, serta penyiapan administrasi dan sarana pendukung kegiatan. Pada tahap ini juga dilakukan identifikasi permasalahan berdasarkan hasil penelitian sebelumnya mengenai pemertahanan Bahasa Gorontalo sebagai dasar penyusunan materi diskusi.

Tahap kedua adalah pelaksanaan Focus Group Discussion (FGD)**.** Kegiatan diawali dengan penyampaian materi mengenai kondisi aktual vitalitas Bahasa Gorontalo, hasil-hasil penelitian terdahulu, urgensi revitalisasi bahasa daerah, serta pentingnya pengembangan buku ajar sebagai

media pembelajaran pada jenjang SMA/SMK. Selanjutnya peserta mengikuti sesi diskusi kelompok yang dipandu oleh moderator untuk mengidentifikasi permasalahan, kebutuhan pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta alternatif strategi yang dapat diterapkan dalam penyusunan buku ajar Bahasa Gorontalo. Seluruh hasil diskusi didokumentasikan sebagai bahan penyusunan rekomendasi.

Tahap ketiga adalah perumusan rekomendasi. Tim pengabdian bersama seluruh peserta melakukan sintesis terhadap hasil diskusi untuk menghasilkan rumusan bersama mengenai arah pengembangan buku ajar Bahasa Gorontalo, materi yang perlu dimuat, strategi implementasi di sekolah, serta bentuk kolaborasi antara pemerintah daerah, sekolah, Kantor Bahasa, dan perguruan tinggi. Hasil tahap ini menjadi luaran utama kegiatan pengabdian.

Tahap terakhir adalah evaluasi kegiatan**.** Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pengabdian sekaligus memperoleh masukan terhadap pelaksanaan kegiatan. Evaluasi dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif.

Instrumen evaluasi yang digunakan meliputi lembar observasi, angket respon peserta, dokumentasi kegiatan, serta catatan hasil diskusi (FGD notes). Lembar observasi digunakan untuk mengamati tingkat partisipasi peserta selama kegiatan berlangsung. Angket digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan, tingkat kepuasan terhadap pelaksanaan kegiatan, serta persepsi peserta mengenai urgensi pengembangan buku ajar Bahasa Gorontalo. Dokumentasi dan notulensi diskusi digunakan untuk mengidentifikasi berbagai masukan, kesepakatan, serta rekomendasi yang dihasilkan selama kegiatan berlangsung.

Keberhasilan kegiatan diukur menggunakan beberapa indikator, yaitu: (1) meningkatnya pemahaman peserta mengenai pentingnya revitalisasi Bahasa Gorontalo melalui pendidikan formal; (2) meningkatnya kesadaran dan komitmen para pemangku kepentingan untuk mendukung pengembangan buku ajar Bahasa Gorontalo; (3) tersusunnya rekomendasi bersama mengenai pengembangan buku ajar Bahasa Gorontalo pada jenjang SMA/SMK; serta (4) terbangunnya sinergi antara Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Kantor Bahasa Provinsi Gorontalo, sekolah, dan perguruan tinggi dalam mendukung pelestarian Bahasa Gorontalo.

Tingkat ketercapaian kegiatan dianalisis berdasarkan perubahan pengetahuan, sikap, dan komitmen peserta sebelum dan sesudah kegiatan. Aspek pengetahuan diukur melalui peningkatan pemahaman peserta terhadap urgensi revitalisasi Bahasa Gorontalo. Aspek sikap diukur melalui meningkatnya kesediaan peserta untuk mendukung implementasi pembelajaran Bahasa Gorontalo di sekolah. Sementara itu, aspek sosial diukur melalui terbentuknya kolaborasi antarlembaga yang ditunjukkan dengan adanya kesepakatan bersama mengenai pengembangan buku ajar sebagai langkah awal revitalisasi Bahasa Gorontalo. Seluruh data hasil evaluasi dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk Focus Group Discussion (FGD) yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, yaitu guru SMA dan SMK, perwakilan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Kantor Bahasa Provinsi Gorontalo, serta akademisi. Kegiatan dilaksanakan sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian mengenai vitalitas Bahasa Gorontalo yang menunjukkan adanya penurunan penggunaan bahasa daerah di kalangan generasi muda. FGD diselenggarakan sebagai forum kolaboratif untuk menghimpun berbagai pandangan, pengalaman, serta rekomendasi dalam merumuskan strategi revitalisasi Bahasa Gorontalo melalui pengembangan buku ajar pada jenjang Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMA/SMK).

Kegiatan diawali dengan registrasi peserta, dilanjutkan dengan pembukaan, penyampaian materi oleh tim pengabdian, diskusi kelompok, perumusan rekomendasi, dan penutupan. Pada sesi pemaparan materi, peserta memperoleh informasi mengenai kondisi aktual vitalitas Bahasa Gorontalo berdasarkan hasil penelitian terdahulu, tantangan yang dihadapi dalam pelestarian bahasa daerah, serta pentingnya peran pendidikan formal dalam mempertahankan

keberlangsungan bahasa daerah. Materi tersebut menjadi dasar bagi peserta dalam memberikan masukan dan menyusun rekomendasi selama proses diskusi berlangsung.



Gambar 1. Penyampaian materi mengenai revitalisasi Bahasa Gorontalo kepada peserta Focus Group Discussion.

Pelaksanaan FGD berlangsung secara interaktif. Peserta dari berbagai latar belakang memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan pengalaman, kendala, serta gagasan mengenai pembelajaran Bahasa Gorontalo di sekolah. Guru menyampaikan berbagai kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran, di antaranya keterbatasan bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik SMA/SMK, belum adanya standar materi pembelajaran, serta minimnya media pembelajaran yang menarik. Sementara itu, perwakilan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan serta Kantor Bahasa menekankan pentingnya sinergi antarlembaga dalam mendukung implementasi program revitalisasi bahasa daerah.



Gambar 2. Proses Focus Group Discussion bersama guru, pemerintah daerah, Kantor Bahasa, dan akademisi.

Hasil diskusi menunjukkan adanya kesamaan pandangan bahwa pembelajaran Bahasa Gorontalo perlu diperkuat melalui penyediaan buku ajar yang sistematis, kontekstual, dan sesuai dengan perkembangan peserta didik. Seluruh peserta juga menyepakati bahwa pengembangan buku ajar hendaknya tidak hanya memuat aspek kebahasaan, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai

budaya lokal, sejarah daerah, kearifan lokal, serta contoh-contoh penggunaan bahasa yang dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Kesepakatan tersebut menunjukkan adanya komitmen bersama dari seluruh pemangku kepentingan untuk mendukung revitalisasi Bahasa Gorontalo melalui jalur pendidikan formal.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Focus Group Discussion

Permasalahan yang Diidentifikasi	Rekomendasi Hasil Diskusi
Menurunnya penggunaan Bahasa Gorontalo di kalangan generasi muda	Memperkuat pembelajaran Bahasa Gorontalo melalui pendidikan formal
Belum tersedia buku ajar untuk jenjang SMA/SMK	Mengembangkan buku ajar Bahasa Gorontalo yang kontekstual dan sesuai karakteristik peserta didik
Belum adanya keseragaman materi pembelajaran	Menyusun standar materi pembelajaran sebagai acuan bagi guru
Kolaborasi antarinstansi masih terbatas	Memperkuat sinergi antara Dinas Pendidikan, Kantor Bahasa, sekolah, dan perguruan tinggi

Keberhasilan kegiatan pengabdian diukur melalui ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan pada tahap perencanaan. Secara umum, seluruh tahapan kegiatan dapat dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan. Diskusi berlangsung aktif dan menghasilkan berbagai rekomendasi yang menjadi dasar dalam penyusunan konsep pengembangan buku ajar Bahasa Gorontalo. Selain itu, kegiatan ini berhasil mempertemukan berbagai pemangku kepentingan yang selama ini memiliki peran masing-masing dalam pelestarian bahasa daerah sehingga tercipta ruang kolaborasi yang lebih terarah

Tabel 2. Ketercapaian Tujuan Kegiatan Pengabdian

Tujuan Kegiatan	Ketercapaian
Menghimpun para pemangku kepentingan dalam forum diskusi	Tercapai
Mengidentifikasi permasalahan pembelajaran Bahasa Gorontalo	Tercapai
Merumuskan strategi revitalisasi Bahasa Gorontalo	Tercapai
Menyusun rekomendasi pengembangan buku ajar SMA/SMK	Tercapai
Memperkuat kolaborasi antarinstansi	Tercapai

Hasil kegiatan ini sejalan dengan penelitian Otoluwa et al. (2016) yang menyatakan bahwa pendidikan formal merupakan salah satu media yang efektif dalam mempertahankan keberlangsungan Bahasa Gorontalo. Melalui pembelajaran yang terstruktur di sekolah, bahasa daerah tidak hanya dipelajari sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media pelestarian budaya lokal. Temuan ini juga memperkuat hasil penelitian Husain et al. (2019) yang menunjukkan bahwa pengembangan buku ajar yang disusun berdasarkan karakteristik peserta didik mampu meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus mendukung pelestarian bahasa dan budaya Gorontalo. Di samping itu, penelitian Ntelu et al. (2025) menegaskan bahwa revitalisasi Bahasa Gorontalo memerlukan kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat, dan akademisi. Hasil FGD dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa kolaborasi tersebut dapat diwujudkan melalui forum diskusi yang menghasilkan kesepakatan bersama mengenai arah pengembangan pembelajaran Bahasa Gorontalo pada jenjang SMA/SMK.

Luaran utama kegiatan pengabdian ini adalah tersusunnya rekomendasi awal mengenai pengembangan buku ajar Bahasa Gorontalo sebagai muatan lokal pada jenjang SMA/SMK. Luaran tersebut memiliki beberapa keunggulan, yaitu disusun berdasarkan hasil penelitian terdahulu, memperhatikan kebutuhan guru sebagai pengguna utama, melibatkan berbagai pemangku kepentingan, serta mendukung program revitalisasi bahasa daerah yang sedang dilaksanakan pemerintah. Dengan demikian, rekomendasi yang dihasilkan memiliki dasar akademik sekaligus mempertimbangkan kebutuhan praktis di lapangan.

Meskipun demikian, kegiatan ini masih memiliki beberapa keterbatasan. FGD baru menghasilkan rekomendasi konseptual sehingga belum sampai pada tahap penyusunan dan uji coba buku ajar di sekolah. Selain itu, peserta yang terlibat masih terbatas pada perwakilan beberapa institusi sehingga diperlukan pelibatan pemangku kepentingan yang lebih luas pada kegiatan berikutnya. Oleh karena itu, tindak lanjut yang diperlukan adalah pembentukan tim penyusun buku ajar, pengembangan draf bahan ajar, validasi oleh pakar, uji coba terbatas di sekolah, serta evaluasi efektivitas buku ajar sebelum diimplementasikan secara luas.



Gambar 3. Foto bersama seluruh peserta kegiatan Focus Group Discussion

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui Focus Group Discussion (FGD) telah berhasil mencapai tujuan yang direncanakan, yaitu menghimpun para pemangku kepentingan dalam merumuskan strategi revitalisasi Bahasa Gorontalo melalui pendidikan formal. Kegiatan ini menghasilkan kesepahaman bahwa pengembangan buku ajar Bahasa Gorontalo untuk jenjang Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan merupakan langkah strategis dalam mendukung pelestarian bahasa daerah sekaligus memperkuat identitas budaya generasi muda. Selain menghasilkan rekomendasi mengenai arah pengembangan bahan ajar, kegiatan ini juga memperkuat sinergi antara guru, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Kantor Bahasa Provinsi Gorontalo, dan perguruan tinggi sebagai mitra utama dalam pelaksanaan program revitalisasi bahasa. Keunggulan kegiatan ini terletak pada pendekatan kolaboratif yang mengintegrasikan hasil penelitian dengan kebutuhan nyata di lapangan sehingga rekomendasi yang dihasilkan memiliki landasan akademik sekaligus relevan dengan praktik pembelajaran di sekolah. Meskipun demikian, kegiatan ini masih memiliki keterbatasan karena luaran yang dihasilkan baru berupa rekomendasi konseptual dan belum sampai pada tahap penyusunan, validasi, maupun implementasi buku ajar di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan tindak lanjut berupa pembentukan tim penyusun, pengembangan buku ajar berbasis budaya lokal, uji kelayakan oleh para ahli, uji coba terbatas di sekolah, serta evaluasi efektivitasnya dalam meningkatkan kompetensi berbahasa dan sikap positif peserta didik terhadap Bahasa Gorontalo. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini diharapkan menjadi langkah awal yang berkelanjutan dalam mendukung revitalisasi Bahasa Gorontalo melalui kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, perguruan tinggi, dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Husain, H., et al. (2019). *Using learning strategy of English for young learners to create the textbook of Gorontalo language for elementary school as an effort to maintain Gorontalo cultures*. International Journal of Learning and Development.

Ntelu, N., et al. (2025). *Language vitality of Gorontalo language based on UNESCO language vitality indicators*. GEMA Online® Journal of Language Studies.

Otoluwa, M. H., et al. (2016). *Language maintenance through local content curriculum: The case of Gorontalo language*. International Journal of Language Education and Culture Review.

Rahardini, S., & Niswah, F. (2022). *Revitalisasi bahasa daerah sebagai upaya pelestarian budaya lokal*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra.

UNESCO. (2003). *Language vitality and endangerment*. UNESCO Ad Hoc Expert Group on Endangered Languages.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2021). *Pemakaian bahasa daerah generasi milenial dalam ranah keluarga di Provinsi Gorontalo*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Kemendikbudristek. (2024). *Program revitalisasi bahasa daerah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Crystal, D. (2000). *Language death*. Cambridge University Press.

Mulyasa, E. (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.